

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa seseorang mencari jati dirinya, biasanya dimulai pada usia sekitar 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kata remaja berasal dari kata Latin "*adolensence*" yang berarti tumbuh atau berkembang menjadi dewasa (Fitri, 2024).

World Health Organization (WHO) (2021) Menyatakan remaja diartikan sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun, yang sedang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke tahap dewasa. Pada periode ini, rasa ingin tahu tentang seksualitas sangat besar, tetapi biasanya tidak didukung oleh pengetahuan dan sikap yang tepat mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2022 remaja (usia 10-19 tahun) di Indonesia terdapat sebanyak 17% atau sebanyak 45 juta dari total seluruh jumlah penduduk Indonesia. Ini merupakan masa yang paling rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi, seperti kehamilan di usia dini, infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS)*, pelecehan seksual, dan pemerkosaan (BPS, 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2024, sebesar 65,18% remaja perempuan dan 68,1 % remaja laki-laki pada kelompok usia 10-19 tahun, sudah mulai berpacaran saat usia mencapai 15 tahun. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya hubungan pacaran yang tidak sehat, seperti hubungan seks pranikah (Tri dkk, 2022).

Di Indonesia, angka infeksi menular seksual (IMS) pada usia 15 hingga 49 tahun terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data Riskesdas pada tahun 2024, angka penyakit sipilis tertinggi ditemukan pada usia 15 hingga 24 tahun yaitu sebanyak 4.589 kasus, sedangkan *HIV* pada kelompok, remaja laki-laki sebanyak 72%, dan pada remaja perempuan 28% (Kementerian Kesehatan Indonesia 2024). Laporan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan jumlah kasus *HIV/AIDS* pada tahun 2024. Kasus *HIV* paling banyak terjadi pada usia 25 hingga 49 tahun, mencapai 65,20 persen, diikuti oleh usia 15 hingga 24 tahun sebanyak 15,15 persen, dan usia di atas 50 tahun sebesar 14,26 persen. Dilihat dari jenis kelamin, kasus baru *HIV* paling banyak ditemukan pada laki-laki, yaitu 68,34 persen, sedangkan perempuan sebanyak 31,66 persen. Lima kabupaten atau kota dengan jumlah kasus terbesar adalah Denpasar dengan 16.216 kasus, Badung dengan 4.562 kasus, Buleleng dengan 3.863 kasus, Gianyar dengan 2.478 kasus, dan Tabanan dengan 1.392 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Seks sebelum menikah di kalangan remaja bisa menyebabkan kehamilan di usia muda dan penyebaran penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan mungkin mengakibatkan aborsi atau pernikahan dini. Kedua hal ini bisa memengaruhi masa depan remaja, janin yang dikandung, serta keluarga remaja tersebut (Umroh, 2024).

Perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh keinginan seksual, baik dengan orang berlawanan jenisnya, maupun dengan sesama jenis. Secara umum, perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh meningkatnya hasrat seksual, penundaan usia menikah, adanya tabu atau larangan, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta semakin bebasnya pergaulan.

(Burhanudin, Siti, dan Tri 2022)

Perilaku seksual pranikah mencakup berbagai tindakan atau tingkah laku yang berkaitan dengan hubungan seksual sebelum menikah, yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ada ikatan pernikahan (Panghiyangani, 2024). Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: tingkat pengetahuan, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan paparan media sosial (Nisa, 2021).

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Kekurangan pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi bisa membuat remaja terlibat dalam pergaulan bebas atau perilaku seks yang menyimpang. Juga didasari oleh sifat remaja yang cenderung terbuka terhadap hal-hal baru. Akibatnya, terjadi peningkatan kasus kehamilan di luar nikah, aborsi, serta penyebaran penyakit menular seksual. Oleh karena itu, penting memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Kustiawan dkk, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Putri, Sma, dan Seluma (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang perilaku seksual di SMA Negeri 06 Seluma dengan nilai $p:0,007$. Namun hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Susanti dan Fatimah, (2024) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku berisiko, dengan nilai $p: 1,000$.

Penelitian Fairus dkk. (2022) di Batam, menemukan adanya hubungan perilaku seksual remaja dengan pengetahuan tentang perilaku seksual. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap perilaku

seksual, diketahui remaja yang memiliki pengetahuan rendah lebih berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak >1,5 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Rendahnya pengetahuan ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang tepat dan benar mengenai risiko serta dampak yang terjadi jika melakukan perilaku seksual sebelum waktunya.

Fenomena remaja mengungkap kenyataan bahwa, terdapat remaja yang hamil di luar nikah, aborsi, prostitusi, penyebaran video porno dan penggunaan obat-obatan terlarang. Sementara sarana informasi tentang kesehatan pada umumnya dan penyakit menular seksual khususnya *HIV/ AIDS* di beberapa sekolah menengah atas masih kurang, baik itu berupa bacaan yang mendidik maupun penyuluhan dari pihak – pihak terkait (Winangsih dkk, 2020).

Hal yang menghambat penyampaian informasi ini salah satunya adalah masalah budaya, banyak kalangan yang masih beranggapan bahwa, pendidikan seks masih belum pantas dibicarakan remaja baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Hal inilah yang menyebabkan kalangan siswa khususnya remaja mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang hanya setengah-setengah. Informasi yang tidak lengkap ini, akan membuat remaja mencari tahu sendiri dan kurang menyadari akibat yang akan ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Selain itu kurangnya peran orang tua dalam kehidupan remaja mengakibatkan banyaknya remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yang berisiko maupun narkoba. (Mukramin, 2023).

Pada tahun 2020 penulis mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 1 Baturiti. Saat itu terdapat kasus, yaitu siswi SMA N 1 Baturiti yang berhenti sekolah dikarenakan hamil diluar nikah dan kemudian harus

melakukan pernikahan dibawah umur. Penulis melakukan survei pendahuluan pada awal bulan Januari 2026 di SMA N I Baturiti terhadap 10 siswa. Hasilnya didapati 6 siswa yang belum mengetahui dan memahami tentang penyakit menular seksual. Saat survei pendahuluan tersebut, penulis mendapatkan informasi dari bapak wakil kepala SMA N I Baturiti bahwa, penyuluhan tentang penyakit menular seksual jarang dilakukan di SMA N I Baturiti. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baturiti.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baturiti?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baturiti.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baturiti tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baturiti tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baturiti tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi SMA N 1 Baturiti: sebagai dasar penyusunan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi serta pencegahan IMS.

b. Bagi Dinas Kesehatan/ Puskesmas: sebagai masukan untuk program layanan ramah remaja, konseling, tes *HIV* sukarela, dan promosi penggunaan kondom pada populasi yang aktif seksual.

c. Bagi orang tua/ komunitas: sebagai referensi komunikasi efektif mengenai seksualitas yang sehat dan aman di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai bahan masukan.

e. Bagi remaja: sebagai panduan yang mendidik agar bisa memahami kesehatan seksual dengan lebih baik, sehingga dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab, menghindari perilaku yang berisiko, dan melindungi diri dari infeksi menular seksual serta masalah kesehatan reproduksi lainnya.